Analisis Pelaksanaan Konsep dan Teori Mutu Pendidikan di Les Baca Anak Hebat (AHe) Yogyakarta

Siti Qurrotul A'yuni
UIN Sunan Kalijaga

Abstract: *The challenges of future life have not been answered without any desire to make changes. These changes can be made by way of continuous improvement. Today the superiority of a nation is no longer identified with the abundance of natural resources available, but rather the superiority of its human resources, because the quality of human resources contributes positively to the quality of education. The quality of education is often assessed with good conditions, conditions that are met, as well as a complete component in education. These components are inputs, processes, outputs, education personnel, facilities and infrastructure, as well as costs.*

The discussion in this paper is based on facts in a society that is already aware of education. The implementation of the concepts and theories of the quality of education were analyzed using four elements contained in the quality theory, namely: Setting Standards, Mentoring Performance, Correcting for Deviation, and New Standards; which are the four researchers' reference in analyzing the concepts and theories of quality in their implementation in Unit 6 Great Child Reading Les Yogyakarta. Data collected using three methods, namely observation, interviews and documentation. Then it is packaged in a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the Great Children Reading classes, especially unit 6 Yogyakarta, have tried to implement the concept of quality education,

Keywords: *Implementation Analysis, Concepts and Theories of Education Quality.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.²³⁵ Pengelolaan pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada masing-masing sekolah di tiap-tiap daerah merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah dapat mengalokasikan sumber daya sesuai prioritas kebutuhan serta tanggap kepada kebutuhan masyarakat sekitar.

Bidang pendidikan manapun yang diteliti, sasaran akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan mutu. Mutu merupakan derajat keunggulan sebuah produk atau pelayanan jasa. Sebuah produk

²³⁵ Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). Hlm. 15.

yang bersaing dengan produk lainnya atau suatu pelayanan jasa bersaing dengan pelayanan jasa lainnya memiliki tingkat keunggulan relatif. Produk atau pelayanan jasa yang lebih unggul adalah produk atau pelayanan jasa yang bermutu. Mutu merupakan kesempatan ajang berkompetisi sangat berharga, karena itu munculnya kompetitor merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan mutu produk layanan jasa. Dengan demikian, mewujudkan pendidikan mengikuti standar mutu adalah penting, sebagai bagian dari produk layanan jasa.²³⁶

Ketika suatu lembaga pendidikan telah sadar akan pentingnya mutu, maka hal yang perlu di perhatikan adalah terkait kepuasan pelanggan, pelanggan utama dalam bidang pendidikan adalah para siswa. David Wijaya dalam bukunya menyatakan bahwa “kepuasan siswa tidak ditentukan semata-mata oleh pengajaran siswa dan pengalaman belajar, melainkan juga ditentukan dengan pengalaman mereka secara keseluruhan sebagai pelanggan dari sekolah tersebut”. Faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kepuasan siswa terhadap sekolah mereka antara lain kualitas pendidik, kualitas sekolah dan ketersediaan sumber daya serta penggunaan teknologi yang efektif.

Berbicara terkait jalur, jenjang dan jenis pendidikan, tertulis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 bahwa, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”²³⁷ Jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan nonformal ini terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kelompok belajar. Sedangkan pendidikan informal ruang lingkup cakupannya adalah yang dilakukan oleh lingkungan dan keluarga. Hal ini memperluas makna pendidikan yang bukan hanya tertuju pada bangku sekolah saja.

Menyinggung UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003, Bagian Kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 ayat (5 dan 6) “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”²³⁸ Mengacu pada standar

²³⁶ K.A.Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume I, Nomor 2, Desember 2012, hlm 230.

²³⁷ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, hlm 7.

²³⁸ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, hlm 10.

nasional pendidikan berarti lembaga kursus ini tentu menerapkan konsep mutu pendidikan.

Pembahasan pada tulisan ini peneliti anggap penting, karena sebagai calon pengelola pendidikan Islam hendaknya mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam mampu menganalisis kritis tentang pelaksanaan konsep dan teori mutu pendidikan di lembaga kursus ini, salah satunya adalah Les Baca Anak Hebat (AHE) Yogyakarta. Pemilihan Kursus Les Baca Anak Hebat (AHE) Unit 6 Yogyakarta ini dipertimbangkan karena telah 10 tahun berdiri dan mampu mengaitkan konsep dari mutu lembaga pendidikan nonformal yang tertera dalam sistem pendidikan nasional.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kualitatif deskriptif sebab temuan-temuan yang empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, jelas dan akurat. Setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul selanjutnya penulis menyusun, meringkas, menyajikan, memberi deskripsi, menganalisa data yang berupa pernyataan-pernyataan untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan secara tepat dengan menggunakan data-data yang diperoleh.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan K. H. Muhdi, Dusun Muron Nayan RT 5 RW 26, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Jika melaju dari arah Jalan Laksda Adisucipto (jalan Solo) belok ke kiri, gang bersebelahan dengan Hotel Grand Orchid. Dari bibir gang lurus sekitar 700m. Lokasinya berada ditengah perkampungan warga. Sebab tempat yang digunakan untuk proses belajar merupakan rumah pribadi dari pemilik unit AHe 6. Akan lebih mudah jika mencari dengan aplikasi google maps, sebab sudah tertera disana.

Tinjauan Teori

1. Definisi Mutu

Kamus besar Bahasa Indonesia mencantumkan mutu berarti ukuran (kadar) baik buruk suatu benda.²³⁹ Pengertian secara istilah telah banyak di definisikan. Mutu merupakan sebuah hal yang berhubungan dengan gairah harga diri. Sesuai keberadaannya, mutu dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.²⁴⁰ Sementara pengertian lain tentang mutu dikemukakan oleh para ahli kemudian

²³⁹ Kbbi Online (Diakses Pada Tanggal 28 Februari 2019)

²⁴⁰ Sudarawan Damin, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Diantaranya Edward Deming, mengatakan bahwa mutu adalah "*Apredictive degree of uniformity and dependability at a low cost suited to the market*". Pendapat lain yang sangat sederhana seperti yang disampaikan Ishikawa, "*Quality is customer satisfaction*".²⁴¹ Berdasarkan sumber-sumber tersebut, penulis menarik benang merah, bahwa mutu adalah kadar suatu barang atau jasa yang bernilai tinggi sehingga dapat memenuhi kepuasan pelanggan.

Barang yang bermutu adalah barang yang bernilai tinggi bagi seseorang, secara fisik sangat bagus, awet, tanpa cacat. Hampir semua orang ingin memilikinya. Sedangkan jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seseorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan, bahkan memuji dan mengacungkan jempol.

Beranjak dari pengertian tersendiri mutu. Jika berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang barang atau jasa. Namun jika disandingkan dengan pendidikan, maka tidak lagi berbicara tentang kadar suatu barang, melainkan jasa yang ditawarkan. Mutu bukanlah konsep yang mudah didefinisikan, apalagi mutu berupa jasa yang dapat dipersepsi secara beragam. Orang dapat saja mengartikan mutu berdasarkan kriterianya sendiri sebagai berikut ini: a) melebihi dari yang diinginkan; b) kesesuaian antara keinginan dengan kenyataan pelayanan; c) sangat cocok dalam pemakaian; d) dari awal tidak ada kesalahan; e) membanggakan dan membahagiakan pelanggan; f) tidak ada cacat; g) selalu dalam perbaikan dan penyempurnaan terus menerus.²⁴²

Mutu pendidikan diartikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen yang berkaitan dengan Pendidikan. Sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut standar yang berlaku. Mutu pendidikan juga mengandung pengertian derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.²⁴³

Berdasarkan pengertian yang di paparkan, mutu pendidikan ini dapat dikatakan bersifat relatif, karena tidak semua lembaga di suatu

²⁴¹ Sri Winarsih, "Kebijakan Dan Implementasi Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". Jurnal Cenekia Vol. 15 No 1. Januari-Juli 2017. Hlm 59

²⁴² Engkoswara Dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 304.

²⁴³ Umiarso Dan Imam Ghozali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta:Ircisod, 2011), hlm 125-126

lokasi memiliki ukuran dan kadar yang sama persis. Akan tetapi jika mengacu pada pengertian mutu secara umum dapat dinyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponennya memiliki persyaratan dan ketentuan yang diinginkan pelanggan dan menimbulkan kepuasan. Mutu pendidikan adalah baik jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya.

2. Jasa pendidikan dan Pelanggannya

Edward Deming yang dikenal sebagai bapak “manajemen mutu”. Mengatakan bahwa untuk membangun mutu harus dilakukan perbaikan secara terus menerus (*cotinuuous quality improvement*). Siklus dimulai sejak adanya gagasan tentang suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, distribusi kepada pelanggan, sampai mendapatkan umpan balik dari pelanggan yang menjadi inspirasi untuk menciptakan produk baru atau meningkatkan mutu produk sebelumnya. Konsep Deming tentang langkah-langkah strategis perbaikan mutu secara terus menerus disebut Deming sebagai *The Deming Cycle*, yang terdiri dari *Plan, Do, Control, dan Action* (PDCA).²⁴⁴

Sub bab sebelumnya telah menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sebagai pemberi jasa. Jasa-jasa ini meliputi pemberian beasiswa, penilaian dan bimbingan bagi pelajar, orang tua dan para sponsor mereka. Jika tujuan dari mutu adalah memenuhi kebutuhan pelanggan, maka dari itu hal ini perlu dijelaskan keinginan siapa yang harus dipuaskan.

Pelanggan dalam institusi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: *Pelanggan utama*, pelajar yang menerima langsung jasa yang diberikan. *Pelanggan kedua*, yaitu orang tua, gubernur atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung dengan individu maupun institusi. *Pelanggan ketiga*, yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat keseluruhan. Keragaman pelanggan tersebut membuat institusi pendidikan harus memfokuskan perhatian mereka pada keinginan pelanggan dan mengembangkan mekanisme untuk merespon mereka.²⁴⁵

3. Prinsip Mutu Pendidikan

Lembaga pendidikan yang telah menerapkan mutu pendidikan harus berpegang pada prinsip mutu. Telah banyak para ahli yang

²⁴⁴ K.A.Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume I, Nomor 2, Desember 2012, hlm. 230.

²⁴⁵ Edward Salis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hlm 67-68.

berpendapat tentang prinsip mutu. Nana Syaodih Sukmadinata dkk mendeskripsikan prinsip mutu sebagai berikut:²⁴⁶

a. Fokus pada customer

Kunci keberhasilan sebuah mutu adalah adanya hubungan efektif, baik secara internal maupun eksternal. Jaringan komunikasi vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan untuk membentuk iklim kondusif, dengan memanfaatkan semua media diperlukan untuk mengimplementasikan manajemen terpadu dalam bidang pendidikan. Kepuasan pelanggan merupakan faktor penting dalam manajemen mutu. Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa seorang yang berasal dari perbandingan antara kesan terhadap kinerja.

b. Peningkatan proses (*Process Improvement*)

Peningkatan kualitas pada proses menunjuk pada peningkatan terus menerus yang di bangun atas dasar pekerjaan yang akan menghasilkan output berkualitas. Proses dapat diterapkan pada orang, benda, metode, mesin, dan lingkungan untuk menghasilkan nilai tambahan untuk pelanggan pendidikan.

c. Keterlibatan menyeluruh

Semua orang yang berada dalam lembaga pendidikan harusnya terlibat secara menyeluruh dan transformasi mutu. Transformasi mutu di mulai dengan mengadopsi paradigma baru pendidikan, yaitu bahwa kualitas pendidikan bergantung pada banyaknya orang yang tersedia. Pelibatan semua komponen pendidikan dimulai pemimpin yang aktif, kemudian dari pemimpin tersebut sampai kepada guru, tenaga pendidik dan karyawan. Mereka wajib dilibatkan untuk mencapai keuntungan kompetitif di lingkungan pengguna yang luas.

d. Pengukuran

Pandangan lama memahami bahwa mutu pendidikan harus diukur dari skor prestasi belajar. Dalam pendekatan baru tenaga profesional pendidikan harus belajar mengukur mutu pendidikan dan kemampuan kinerja lulusan berdasarkan tuntutan pengguna. Para profesional harus memiliki kemampuan teknik-teknik pengumpulan dan teknik analisis data, bukan saja dan kemampuan lulusan, melainkan juga semua data yang terkait dengan kegiatan-kegiatan penunjang pelaksanaan pendidikan.

e. Pendidikan sebagai sistem

Hendaknya pendidikan mutu pendidikan berdasarkan konsep dan pemahaman pendidikan sebagai sistem. Pendidikan sebagai sistem memiliki sejumlah komponen, seperti siswa, guru, kurikulum, sarana-

²⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm 12-13.

prasarana, media, sumber belajar, orang tua, dan lingkungan. Semua komponen tersebut terjalin hubungan yang berkesinambungan dan terpadu dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan sistem.

f. Perbaikan berkelanjutan

Filsafat lama dikenal prinsip "Jika sudah rusak, baru diperbaiki". Sedangkan dalam filsafat mutu menganut prinsip bahwa tiap proses perlu diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna perlu selalu diperbaiki dan disempurnakan.

4. Karakteristik dan Unsur-unsur jasa Bermutu dalam TQM

Gronroos menunjukkan tiga kriteria pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu outcome-related, process-related, dan image related criteria. Berdasarkan ketiga kriteria itu dideskripsikan enam unsur karakteristik jasa yang bermutu, yaitu: Pertama; *profesionalism and skill*, merupakan kriteria utama, yang membuat pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesionalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu. Kedua; sikap dan perilaku yang ditunjukkan personil penyedia jasa dalam melayani atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan. Ketiga; *accessibility and flexibility*, yakni sebuah proses yang dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan dalam melakukan akses. Keempat; *reliability and trustworthiness*, yaitu reputasi yang baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan menjadikan pelanggan yakin dengan apa yang diberikan oleh penyedia jasa adalah sebuah pelayanan yang bermutu. Kelima, recovery, bila terjadi kesalahan atau keluhan, pelanggan tidak akan cemas karena mereka percaya penyedia jasa dapat menemukan pemecahan masalahnya. Keenam; *reputation and credibility*, yaitu kesan yang dirancang oleh penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan loyalitas pelanggan.²⁴⁷ Merespon dan menanggapi dengan sigap kebutuhan atau keluhan yang pelanggan lontarkan akan membangun dialog yang baik secara terus-menerus antar institusi dan pelanggannya. Sehingga institusi tersebut dapat mengetahui kebutuhan seperti apa yang dibutuhkan oleh pelanggannya. Kemudian yang penting untuk digaris bawahi pula kesuksesan pelanggan (pelajar, merupakan kesuksesan dari institusi pendidikan.

Setelah menyebutkan karakteristik dari jasa yang bermutu, tentunya jasa tersebut berkaitan erat dengan pelayanan yang berkualitas. Menurut Zeithaml terdapat lima indikator kualitas pelayanan (*Service Quality*) yaitu sebagai berikut:²⁴⁸

²⁴⁷ Engkoswara Dan Aan Komariah, *Administrasi ...*hlm 305

²⁴⁸ Sirhan Fikri, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu

- a. *Tangible* adalah kualitas pelayanan yang berupa sasaran fisik perkantoran, komputerisasi, ruang tunggu, tempat informasi, perlengkapan dan personil. Menurut Kotler, *Tangible* yaitu menunjuk pada fasilitas fisik, peralatan *personil* dan media komunikasi.
- b. *Reliability* adalah kemampuan dan kehandalan untuk menyediakan pelayanan terpercaya, cepat dan tidak pilih kasih. Kotler menjelaskan *Reliability* yaitu kemampuan untuk melaksanakan jasa yang dijanjikan dengan tepat waktu.
- c. *Responsiveness* adalah kesanggupan untuk membantu dan menyediakan pelayanan yang menyenangkan serta tanggap terhadap keinginan konsumen". Kotler menjelaskan, *Responsiveness* yaitu kemampuan membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat.
- d. *Assurance* yaitu mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para *staff*, bebas dari bahaya, resiko atau keragu-raguan. Rangkuti menjelaskan *Assurance* yaitu pengetahuan dan kesopanan karyawan dan kemampuan mereka untuk menimbulkan kepercayaan dan keyakinan.
- e. Empati yaitu menunjuk pada syarat untuk peduli, memberi perhatian pribadi kepada pelanggan. Rangkuti menjelaskan Empati yaitu rasa peduli untuk memberikan perhatian secara individual kepada pelanggan serta kemudahan untuk dihubungi.

Sebelumnya telah di bahas tentang karakteristik jasa yang bermutu, pembahasan yang tidak kalah penting adalah terkait unsur-unsur dalam *Total Quality Management*. Unsur tersebut memiliki empat poin, mengapa hal ini menjadi penting untuk di bahas? Sebab menjadi acuan dalam menganalisis penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam suatu lembaga, khususnya lembaga pendidikan. Berikut *chart* / bagan yang dapat di gambarkan:

Gambar 1: Unsur-unsur dalam *Total Quality Management*

- a. Setting Standar; merupakan pengaturan awal, atau standar yang telah ditetapkan di awal oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- b. Monitoring Performance; adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh atasan kepada karyawan atau pekerjanya guna mengevaluasi dan mengurangi kesalahan yang dilakukan sebelumnya.
- c. Corecting for deviation; merupakan bentuk penyesimpangan atau adakah penyimpangan yang dilakukan dalam lembaga tersebut sehingga perlu untuk diperrbaiki.
- d. New Standar; dari penyimpangan yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya, muncul standar baru yang lebih inovativ dan menjawab semua penyimpangan yang terjadi. New standar ini benar-benar berubah dari standar awal dari suatu lembaga. Maka dari itu suatu lembaga yang telah melakukan new standar dapat dikatakan telah melakukan *Total Quality Management*.

5. Standar dan Indikator Mutu Pendidikan Kursus dan Pelatihan

Lingkup standar mutu pendidikan terdiri dari Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat. SNP dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan pendidikan kursus. SNP memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan kursus yang memungkinkan setiap jenis pendidikan kursus untuk mengembangkan mutu secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. SNP meliputi standar seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Standar Nasional Pendidikan dan Indikatornya²⁴⁹

NO	JENIS STANDAR	INDIKATOR
1	Standar isi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki dokumen program belajar 2. Memiliki kurikulum 3. Menetapkan beban belajar 4. Memiliki kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran
2	Standar Proses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki dokumen rencana program pembelajaran (RPP) 2. Melaksanaan kegiatan pembelajaran 3. Melaksanakan supervisi pembelajaran

²⁴⁹ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu Kursus*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan), hlm. 14.

		perencanaan, pelaksanaan, penilaian 4. Pelaporan dan tindak lanjut
3	Standar Kompetensi lulusan	1. Memiliki acuan standar minimal kelulusan 2. Kompetensi standar minimal peserta didik 3. Kesesuaian kebutuhan mitra kerja.
4	Standar Pendidik dan Tenaga	1. Kesesuaian kualifikasi dan kompetensi pendidik 2. Kesesuaian kualifikasi dan kompetensi tenaga kependidikan 3. Standar minimal jenis tenaga kependidikan 4. Standar rasio pendidik dan peserta didik 5. Standar rasio tenaga kependidikan dan peserta didik
5	Standar Sarana Prasarana	1. Rasio sarana dan peserta didik 2. Standar minimal prasarana pendidikan 3. Standar minimal media 4. Rasio sumber belajar pendidikan dan peserta didik
6	Standar Pengelolaan	1. Dokumen perencanaan meliputi visi, misi dan program kerja 2. Dokumen pelaksanaan rencana kerja 3. Dokumen 8 standar nasional pendidikan 4. Dokumen kegiatan belajar mengajar 5. Dokumen penyelenggaraan 6. Dokumen supervise 7. Pengelolaan sistem informasi manajemen
7	Standar Pembiayaan	1. Memiliki rencana anggaran dan belanja lembaga 2. Memiliki dokumen pengelolaan keuangan 3. Dokumen pelaporan keuangan
8	Standar Penilaian	1. Dokumen penilaian pembelajaran 2. Dokumen jenis penilaian 3. Frekuensi waktu penilaian 4. Panduan penilaian dan uji kompetensi

Lembaga kursus termasuk dalam satuan pendidikan nonformal, terkait pengelolaan dibidangnya diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional. Diantaranya Permendiknas Nomor 49 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan Nonformal, Permendiknas nomor 40 tahun 2009 tentang standar penguji pada kursus dan pelatihan, Permendknas nomor 41 tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan, serta Permendiknas nomor 42 tahun 2009 Standar Pengelola Kursus.

6. Konsep kursus

a. Pengertian kursus

Berdasarkan jenis kebutuhan belajar, penyelenggaraan pendidikan nonformal dilaksanakan dalam berbagai bentuk program. Coombs dalam Abdulhak, mengungkapkan bahwa program belajar bagi masyarakat pedesaan di dunia ketiga dapat dikelompokkan ke dalam: (1) pendidikan umum atau dasar, meliputi program literasi, pengertian dasar mengenai ilmu pengetahuan dan lingkungan, dan sebagainya, (2) pendidikan kesejahteraan keluarga, terutama dirancang untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, (3) pendidikan kemasyarakatan, dan (4) pendidikan kejuruan.²⁵⁰

Atas dasar pengelompokan program belajar tersebut, secara umum program pendidikan nonformal dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: Program Pendidikan Dasar dan Program Pendidikan Lanjutan. Program pendidikan dasar, ini memberikan layanan belajar kepada masyarakat yang belum memiliki kemampuan-kemampuan dasar, seperti program literasi. Sedangkan Program Pendidikan Lanjutan, memberikan layanan pendidikan untuk mengembangkan dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti pendidikan untuk peningkatan produktivitas kerja.²⁵¹

Kursus dan pelatihan sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal berfungsi sebagai penambah, pelengkap atau pengganti pendidikan formal, sekaligus sebagai wujud baru pendidikan berkelanjutan bagi warga masyarakat yang memerlukannya. Kursus juga berfungsi menjembatani pendidikan formal dan dunia kerja. Bahkan, lebih jauh dari itu, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di dalam kursus cenderung berbeda dengan jenis pendidikan lainnya. Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan mendefinisikan, "Kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri".²⁵² Definisi kursus dan pelatihan yang dijadikan landasan penyusunan standar mengacu pada UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa, "Kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan

²⁵⁰ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu Kursus*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan), hlm, 8

²⁵¹ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu....* hal 8.

²⁵² Direktorat Pembinaan dan Kelembagaan Kursus. Rekap Informasi LKP Terbanyak Lulusannya. www.infokursus.net. Diakses pada tanggal 30 April 2019

sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.²⁵³

Kursus dan pelatihan mengandung dua konsep yang saling terkait. Kursus mengacu pada kepentingan individu yang belum bekerja, sehingga dapat didefinisikan bahwa kursus merupakan kegiatan pengembangan secara sistematis, sikap, pengetahuan, keterampilan, pola perilaku yang diperlukan oleh individu untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan lebih baik. Pelatihan mengacu pada kepentingan organisasi, dan dapat didefinisikan

sebagai prosedur formal yang dipergunakan oleh organisasi untuk memfasilitasi belajar anggota-anggotanya sehingga hasilnya berupa perilaku mereka yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan.²⁵⁴

b. Kurikulum kursus

Penyusunan, pembakuan, dan pengembangan kurikulum nasional kursus dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat yang selama ini mempunyai tugas, fungsi, dan wewenang membina mengembangkan kursus bersama subkonsorsium dan organisasi/asosiasi profesi yang terkait. Setelah rancangan

kurikulum selesai disusun, kemudian dilokakaryakan dengan mengundang para nara sumber ahli selain penyusun untuk mendapat masukan dan penyempurnaan. Hasil lokakarya adalah kurikulum yang siap untuk dibakukan atau distandarkan dan disahkan sebagai kurikulum nasional. Kurikulum yang sudah dibakukan dapat dikembangkan terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya serta kebutuhan masyarakat dan pembangunan di bidang pendidikan.²⁵⁵

c. Unsur-unsur kursus

1) Sumber belajar

Menurut Soetomo dalam program kursus tugas utama sumber belajar atau biasa disebut tenaga instruktur, di antaranya: (1) menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta sikap swakarya yang diperlukan peserta kursus, dengan cara yang sistematis; dan (2) mendorong minat dan bakat kemampuan peserta kursus sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai.²⁵⁶

2) Warga Belajar/Peserta Kursus

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional telah mencantumkan bahwa “Warga belajar atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

²⁵³ UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 26.

²⁵⁴ Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal, 2006)

²⁵⁵ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis MutuKursus....* hal 10.

²⁵⁶ Soetomo, S. *Pengembangan Kursus*. Kerjasama Universitas Terbuka dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga, 1988.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.²⁵⁷ Bisa dikatakan bahwa warga belajar kursus adalah anggota-anggota masyarakat, tanpa batas umur, yang memerlukan satu atau beberapa jenis pendidikan tertentu dan mempunyai hasrat, kemampuan untuk belajar, serta bersedia membiayai sebagian atau segala keperluan belajarnya.

3) Penyelenggara

Penyelenggara dalam pengertian ini dapat dikatakan sebagai pemilik, yaitu mereka yang memiliki modal yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan. Soetomo memaparkan ada tiga *skill* yang menjadi dasar atau acuan pada praktik mengelola kursus dalam dunia pendidikan, yaitu:²⁵⁸

- a) *Managerial Skill*. Keterampilan dalam bidang manajemen. Penyelenggara harus memiliki kemampuan mengelola kursus, meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
- b) *Human skill*. Keterampilan dalam bidang kemanusiaan. Setiap penyelenggara perlu memahami dan terampil dalam memilih, mengembangkan, dan mendayagunakan faktor manusia dalam lembaga kursusnya
- c) *Technical skill*. Memiliki pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang teknis sehubungan dengan lingkup kegiatan kursus yang akan memudahkan upaya para penyelenggara, sebagai manager kegiatan pendidikan.

4) Sarana prasarana

Berkenaan dengan sarana prasarana Soetomo dalam Analisis Mutu Kursus yang di tulis oleh Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan menyebutkan sarana kursus terdiri dari dua bagian yaitu sarana penunjang dan sarana belajar: Sarana Penunjang adalah seluruh perlengkapan kantor kursus yang bersangkutan. Segenap alat perlengkapan tahan lama yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan tata usaha kursus, diberi istilah perlengkapan kantor, yaitu perabot kantor, peralatan tata usaha, peralatan tambahan, komputer, dan alat tulis kantor. Sedangkan Sarana Belajar merupakan sarana yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan merupakan sesuatu yang mutlak, disebut sarana belajar, yang harus disesuaikan dengan jenis pendidikan yang diselenggarakan. Sarana belajar ini terdiri dari

²⁵⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 4

²⁵⁸ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu Kursus....* hal 11.

perabot kelas, perabot laboratorium, alat-alat pelajaran, dan media pengajaran.²⁵⁹

Temuan dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Les Baca Anak Hebat (AHe)

Les Baca Anak Hebat (AHe) merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas inisiatif dari masyarakat dan termasuk lembaga pendidikan nonformal yang bersifat kemitraan. Didalamnya fokus terhadap metode belajar membaca dan berhitung, dan menekankan pada proses yang asyik, sederhana, humanis, dan familiar. AHe didirikan untuk membantu siswa kelas 1 SD/MI yang belum bisa membaca agar tidak minder, tidak diejek temannya dan bisa mengikuti pelajaran dengan lancar. Saat ini tidak sedikit fakta di lapangan bahwa peserta didik yang mulai masuk sekolah dasar belum bias membaca. Maka dari itu AHe berdiri untuk membantu orang tuamendampingi putra-putrinya belajar membaca. Lembaga ini termasuk usaha rumahan, dalam artian proses belajarnya diselenggarakan di dalam rumah.²⁶⁰

Fakta lain dilapangan menunjukkan bahwa saat ini buku pelajaran yang beredar di sekolah, khususnya untuk siswa kelas 1 tidak secara intens diajarkan membaca. Seakan-akan dianggap mereka sudah pandai membaca. Hal ini menjadi beban bagi peserta didik saat menghadapi ulangan, begitupun dengan guru kelas yang kerepotan harus membacakan soal yang ada di lembar ujian. Lembaga Anak Hebat (AHe) dapat mengurangi beban guru dalam pengajaran membaca, menulis dan berhitung. Sehingga bisa tetap fokus terhadap tugas utamanya membentuk karakter, membantu sosialisasi dan mengeksplorasi kemampuan siswanya. Mengubah anak yang penakut menjadi pemberani, pemalu menjadi percaya diri, membuat anak gemar berbagi, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya.²⁶¹

Saat ini les Baca Anak Hebat telah tersebar di seluruh Indonesia sebab lembaga ini bisa menjadi peluang usaha bagi siapa saja yang berminat didalamnya. Tentunya dengan persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Pada paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa lembaga AHe merupakan lembaga kemitraan, jadi dalam pengelolaannya dibuka peluang untuk bekerja sama mendirikan usaha ini. Berawal dari Kartosuro oleh Rohmad Suphianto dan istrinya Ahe menyebar di sekitar Solo, kemudian daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tiap-tiap Unit adalah tempat diselenggarakannya les membaca. Unit tersebut atas nama pemilik individu, bukan lembaga atau organisasi. Untuk bermitra dengan cara mendapatkan lisensi unit AHe melalui pelatihan. Fungsi mengikuti pelatihan ini adalah

²⁵⁹ Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu Kursus....*

²⁶⁰ Wawancara, Katri Hari Sukarsih, owener Unit 6 AHe. Senin, 29 April 2019.

²⁶¹ Rohmad Suphianto, "Ahe Hadir Sebagai Solusi" ahebimbelbaca.blogspot.com. Diakses pada tanggal 9 April 2019.

membentuk mindset sehingga dapat menghayati metode belajarnya. Semua pengajar di unit harus memiliki lisensi mengajar. Jika dalam satu kelurahan terdapat dua unit resmi maka dinyatakan sebagai area penuh, dan tidak dianjurkan untuk mendirikan kembali les baca AHe.²⁶²

Setiap lembaga atau organisasi tentu memiliki Visi dan Misi, begitupun di lembaga Les Baca Anak Hebat ini, yaitu.²⁶³

VISI : Pada tahun 2025 menjadi Sekolah Baca dengan metode paling jitu yang melayani di 7000 desa/kelurahan.

MISI:

- a. Menyediakan tempat belajar dengan metode yang asyik.
- b. Membantu anak-anak Indonesia supaya sudah bisa membaca saat kelas satu sehingga mudah mengikuti pelajaran.
- c. Membantu ibu rumah tangga terdidik supaya makin bermanfaat bagi lingkungannya melalui Ahe.
- d. Menambah penghasilan para guru TK dan guru honorer MI/SD melalui Ahe di rumahnya
- e. Menyediakan program belajar baca untuk lembaga bimbingan belajar

SIKAP : AHe tidak membuka kelas di PAUD (KB/TK) dalam rangka mendukung kebijakan KEMENDIKBUD tentang pelanggaran pengajaran baca tulis di PAUD. Sehingga PAUD bisa fokus ke tugas utamanya, yaitu pendidikan karakter dan bersosialisasi.

Salah satu Unit AHe yang terdapat di Dusun Muron Nayan Maguwoharjo, Sleman Yogyakarta ini telah berdiri sejak tahun 2009. Katri Hari Sukarsi merupakan pengelola dari Unit Resmi AHe di Kelurahan Tirtodadi. Mulanya atas dasar hobi membacanya dan didukung lingkungan organisasi SPA (Silaturahmi Pecinta Anak), lalu akhirnya bermitra dengan Les Baca Anak Hebat. Keinginannya untuk menjadikan anak gemar membaca, disalurkan melalui unit ini. Sampai sekarang Les Baca AHe Unit 6 masih eksis, bahkan Katri sudah memiliki binaan untuk unit pemula. Di beberapa kelurahan lain dan menjadi konsultan dari unit-unit pemula tersebut.²⁶⁴

Status dari unit pemula ini diklasifikasikan menjadi empat, yaitu: BT 1 (Bintang Satu) untuk pemula dan baru mendirikan Les Baca AHe; BT 2 (Bintang Dua) bagi pemilik unit yang telah berjalan kurang lebih dua bulan dan memiliki sepuluh peserta didik; BT 3 (Bintang Tiga) untuk konsultan. Konsultan ini memiliki tugas untuk memberi arahan kepada seseorang yang ingin mendirikan unit AHe; dan BT 4 (Bintang Empat) merupakan pelatih bagi guru-guru calon pengajar di unit-unit Ahe yang baru.²⁶⁵

²⁶² Les Baca Anak Hebat. ahejateng.blogspot.com. diakses pada tanggal 1 mei 2019

²⁶³ <https://www.ahe.education/index.php?page=artikel> . diakses pada tanggal 9 Mei 2019

²⁶⁴ Observasi lapangan pada tanggal 29 April 2019.

²⁶⁵ Wawancara pada tanggal 29 April 2019

2. Pelaksanaan Program

a. Rekrutmen guru

Seperti rekrutmen pada umumnya, calon pengajar mengirimkan berkas lamaran kepada lembaga. Kemudian oleh pihak lembaga di panggil untuk mengikuti wawancara kerja, yang paling penting ketika terjun ke dalam dunia anak calon pengajar haruslah mencintai dunia anak-anak. Hal tersebut menjadi acuan yang bersifat urgen dalam lembaga pendidikan di les Baca AHe (Anak Hebat). Katri memaparkan bahwa mencintai dunia anak menjadi hal urgen terlaksananya proses pembelajaran dengan metode AHe (Anak Hebat).

Setelah dinyatakan diterima menjadi pengajar, pengajar baru tersebut dilatih untuk memahami cara dari metode belajar membaca yang sudah di desain. Usai menerima pelatihan diminta untuk mengamati cara mengajar guru ahli, lalu mempraktikkan langsung metode belajar membaca yang telah diajarkan dan disalurkan kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pengajar di les baca tersebut;

“itu kalau AHenya, les bacanya cuma sehari, udah trus besoknya mengamati, diajari metodenya, trus praktik juga. Saya Minggunya pelatihan, Senin disuruh masuk ngamati ibuk dulu ngajarnya gimana, udah, setelahnya ngajar”

Pelatihan pra mengajar dilakukan selama sehari, kemudian mengamati, setelahnya diperkenalkan untuk langsung praktek mengajar.

b. Penerimaan peserta

Penerimaan peserta didik tidak dilakukan dalam sistem seleksi, bagi calon peserta didik yang ingin belajar membaca akan diterima dengan terbuka, sebab nantinya peserta didik akan menjadi tanggung jawab penuh lembaga kursus, melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar pada lembaga ini. Pada pendaftaran perdana siswa diberikan buku panduan belajar (modul) level 1, buku tulis beserta alat tulis, dibuat menjadi satu paket dalam tas kecil. Sehingga lebih praktis dan melatih kedisiplinan peserta didik terhadap media yang dipakai untuk belajar. Peserta didik yang masih berusia dini rentang usia 3-5 tahun cenderung teledor dengan barang bawaannya. Jika tidak dipaket kedalam satu tas, maka nantinya akan bergonta-ganti tas, kemudian saat proses pembelajaran beralasan lupa membawa alat tulis, atau buku, atau bahkan tidak membawa modul, dan puncaknya proses belajar akan terganggu. Hal ini sudah direncanakan oleh pengelola les baca.²⁶⁶

Sampai saat ini peserta Les Baca AHe ada 50 anak, dan terus bertambah tiap tahunnya terutama di tahun ajaran baru, atau di semester baru. Tiap anak memiliki jadwal yang berbeda dan wajib mengikuti tiga kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi belajar selama tiga puluh menit. Selama Hari libur nasional tidak ada proses pembelajaran.

²⁶⁶ Wawancara dengan Katri Hari Sukarsidan observasi pada tanggal 29 April 2019

c. Metode Belajar Baca

Les baca Anak Hebat ini memiliki modul belajar tersendiri, cara belajarnya tidak lagi dengan mengeja. Mengeja dianggap memberatkan anak dan membuat anak berpikir lebih lama. Sehingga dalam metode membaca AHe anak diajak untuk mengenal dua huruf sekaligus, dimana ada unsur vokal dan konsonan. Di level pertama sampai level ke-lima yaitu huruf vokal A, I, U, O, E. Level enam huruf mati seperti (Bak Bar Bat). Level tujuh mulai ke huruf konsonan rangkap (ng, nga, nyang, nya). Kemudian di level tujuh plus diajarkan bagaimana cara membaca (swa, spo, sko). Terakhir di level delapan berupa kalimat-kalimat panjang.

“Langkahnya itu pertama senam otak, terus remidi, modul pengayaan, nulis, baru kita game, jadi setelah belajar kita main game. Game kartu sesuai apa yang sudah dipelajari, misalnya kita belajarnya kan „A” trus sampek ‘JA’ nanti kita pakek kartu yang A sampek JA dulu”²⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas, tahapan belajar membaca dimulai dari senam otak, fungsinya adalah membantu anak untuk berkonsentrasi dalam belajar. Perlu diketahui bahwa daya konsentrasi anak dua kali dari usianya, misal anak usia 5 tahun berarti ia hanya bisa konsentrasi selama 10 menit. Setelah senam otak dilakukan kegiatan apersepsi yaitu mengulang kembali pelajaran lalu. Jika anak lupa, maka dilakukan remidi. Setelah remidi membaca modul dan melakukan pengayaan kemudian menulis, menulis ini dilakukan dengan menulis huruf yang telah mereka pelajari saat itu. Kemudian diakhir proses belajar anak diajak bermain. Permainan yang dilakukan berupa kartu-kartu yang terdapat huruf-huruf sesuai dengan level anak. Untuk durasi atau lama belajar yang dilakukan maksimal selama 30 menit. Dalam 30 menit tersebut sudah mencakup keseluruhan langkah-langkah belajar membaca di Anak Hebat.

Tidak dapat dipungkiri jika peserta didik mengikuti kursus sepulang sekolah, sepanjang jalan menuju tempat kursus tentunya banyak yang dijumpai, mulai hiruk pikuk jalanan, atau kondisi anak itu sendiri yang sulit untuk fokus. Ketika meneliti ada siswa yang selama mengikuti proses belajar ditemani oleh orang tuanya, namun karena ada ditemani oleh orang tua tersebut anak jadi kurang mandiri. Atau fakta lain ada yang mengharuskan guru untuk mengajak bercerita terlebih dahulu baru anak mau membaca kembali. Disitulah manfaat senam otak yang berpengaruh terhadap fokus anak.

Didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti sebelumnya, senam otak dilakukan dengan cara menggambar angka delapan mengikuti garis, dan diulang berulang kali hingga anak bisa mengikuti alur pembuatannya. Kemudian di akhir belajar anak diajak untuk melakukan permainan kartu yang telah disediakan. Kartu tersebut berisi bacaan yang telah dipelajari anak. Model permainan kartu sesuai dengan kreativitas dari pengajar, bisa berupa sepak bola dengan jari dimana pengajar menjadi penjaga gawang dan anak

²⁶⁷ Wawancara dengan Sulis, pengajar Les baca Anak Hebat, 08 Mei 2019.

berusaha memasukkan kartu ke gawang, atau permainan menghitung berapa banyak kartu yang telah di baca.²⁶⁸

Terkait pengayaan berupa penilaian pada tahap menulis, guru tidak diperkenankan memberi nilai dibawah angka sembilan puluh lima (95). Fungsinya sebagai penyemangat anak dalam belajar, semisal menulis lima kata, terdapat dua kata yang salah, maka di beri skor sebanyak Sembilan puluh delapan (98). Pengamatan yang dilakukan dilapangan guru tidak menyalahkan dan menjustifikasi anak ketika salah menulis dalam artian lantas memarahi. Hanya melingkari bagan yang keliru kemudian diberi skor dan kebanyakan jika kesalahannya tidak fatal maka diberi skor seratus (100).

d. Hasil Belajar

Hasil belajar ditunjukkan sampai pada tingkat mana peserta didik menyelesaikan proses belajar dan juga menunjukkan hasil lulusan kursus yang dilakukan. Anak yang telah mengikuti proses pembelajaran di AHe dikatakan berhasil/lulus jika telah menyelesaikan ke-delapan level dari modul yang disediakan lembaga kursus. Untuk rentang waktunya tidak dibatasi minggu, bulan atau Tahun, hanya saja jika peserta sudah lancar maka bisa dilanjutkan ke level berikutnya. Hal ini dipaparkan oleh salah satu pengajar di AHe, iya menuturkan:

“itu kan sampai level delapan ya, kalau dia level delapan udah lancar ya udah berarti selesai. Tapi kalau bacanya belum lancar berarti ada beberapa yang perlu diulang. Tapi biasanya kita,,,,, guru itu enggak,,, tips sukses mengajar itu kita gak berani nambah halaman jika anak belum paham, misalnya JA belum paham-paham ya, pokoknya kita pahami betul sampek anak itu bener-bener paham meskipun sampai sepuluh kali pertemuan. Kita ulang JA JA JA teruuuuss,, kita ulang-ulang kayak gitu. Kadang itu anak ada yang ke balik-balik JA sama GA, dulu ada itu yang kayak gitu”

Menaikkan level ke tingkat yang lebih tinggi, tidak dilakukan oleh pengajar jika anak masih belum lancar membaca, atau terbalik mengenali huruf-huruf abjad meskipun dalam sepuluh kali pertemuan jika belum bisa maka tidak dinaikkan ke level berikutnya. Anak/peserta didik dapat di. Ketika program belajar telah selesai dilakukan ditandai dengan pemberian sertifikat, sebagai tanda lulus. Les Baca AHe memberikan sertifikat khusus kepada pesertanya kala telah selesai menempuh ke-delapan level pada modul belajar, terkadang disertai kegiatan diluar ruangan berupa outbond dan lainnya. Kemudian sebagai penyemangat tambahan juga diberikan hadiah sebagai apresiasi mereka karena telah menyelesaikan semua level yang ada. Pemberian sertifikat tanda kelulusan ini tidak dibarengi dengan peringatan tertentu, seperti wisuda. Sebab antara peserta satu dengan peserta yang lain berbeda kadar pemahamannya, sehingga berbeda pula kenaikan levelnya.

²⁶⁸ Observasi pada tanggal 29 April 2019.

3. Analisis Pelaksanaan Konsep dan Teori Mutu Les Baca AHe berbasis TQM (*Total Quality Management*)

Peneliti menemukan *trust* kepercayaan pelanggan kepada tenaga pendidik di les baca AHe. Ketika anak sudah nyaman dengan seorang guru, terkadang mereka enggan untuk belajar dengan guru yang lainnya. Kemudian durasi waktu tiga puluh menit bisa melebihi dari yang telah ditentukan. Hal ini karena proses belajar yang menyenangkan bagi anak-anak sebab diawali dengan senam otak untuk membuat anak menjadi fokus, lalu diselingi dengan permainan, ditambah suasana belajar yang tidak tegang.

Peserta didik yang telah selesai menempuh ke delapan level tersebut, kebanyakan dari mereka langsung melanjutkan ke les berhitung atau disebut juga Ase (Ala Sekolah) namun masih satu naungan dengan Ahe. Bahkan ada pula yang sampai saat ini mengikuti bimbingan belajar untuk pelajaran sekolah, seperti matematika dan ipa. Fenomena lain ada orang tua yang mempercayakan semua anaknya untuk mengikuti les baca di Ahe, semisal tahun ini kakaknya kemudian di periode berikutnya sang adik juga diikutkan untuk belajar di AHe. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan orang tua terhadap lembaga pendidikan ini sangat tinggi.

Terkait dengan analisis dalam *Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu yang mencakup empat point, yaitu; 1) *Setting Standar*; 2) *Monitoring Performance*; 3) *Correcting for Deviation*; dan 4) *New Standar*. Agar memudahkan pembaca peneliti membuatnya dalam bentuk Tabel seperti di bawah ini.

Tabel 2

Keterangan Empat Unsur Manajemen Mutu di Les Baca AHe Yogyakarta Unit 6

Unsur	Penjelasan
Setting Standar	<ol style="list-style-type: none"> Memiliki enam langkah proses pembelajaran: <ol style="list-style-type: none"> Senama otak Remidi Membaca modul Pengayaan Menulis Permainan Anak tidak diperkenankan membaca dengan cara mengeja. Durasi belajar maksimal tiga puluh menit tiap kali tatap muka. Owener memberi kebebasan di masing-masing unit AHe untuk mengembangkan kreativitas pemilik unit dalam mengembangkan unitnya. Menyediakan sertifikat sebagai tanda bukti untuk peserta yang telah menyelesaikan proses belajar.
Monitoring Performance	<ol style="list-style-type: none"> Owener Les Baca AHe (pemilik utama) melakukan monitoring ke seluruh unit di tiap kota untuk mengetahui

	<p>perkembangan pembelajaran dari masing-masing unit di tiap kota.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pemilik unit AHe yang telah mendapatkan lisensi pelatihan, mengadakan monitoring setiap dua bulan sekali oleh pelatih. 3. Masing-masing unit di tiap kota perlu dimonitoring oleh pemilik unit, guna mengevaluasi kesalahan yang timbul selama proses pembelajaran.
Correcting for Deviation	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan buku sebagai media belajar merupakan hal yang konvensional. 2. Situs website yang terlalu banyak dan kurang tertata 3. Beberapa unit AHe kurang memanfaatkan promosi online
New standar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat aplikasi yang bisa di pakai untuk android, IOS, atau windows sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan berinovasi. Atau sebelum jauh melangkah ke aplikasi menyediakan video tutorial belajar membaca, supaya anak yang tipe belajarnya audio visual dapat dengan sigap menangkap apa yang diajarkan guru. 2. Les Baca AHe ini bersifat kemitraan. Owner memberikan kebebasan bagi masing-masing pemilik unit untuk mengembangkan Unit AHe binaan mereka. Namun jika ada kustomer yang belum mengetahui bagaimana prosedur dalam lembaga tersebut, mereka akan kesulitan. Sebab ada beberapa website yang bukan milik AHe Pusat, dan terlalu banyak. (perlu memperbaiki sistem informasi manajemen) 3. Salah satu unit AHe di Sleman ini bisa memanfaatkan jasa admin untuk membantu mempromosikan unit AHe binaannya, seperti menunjuk salah satu guru yang berprofesi sebagai mahasiswa untuk menggunakan jejaring digital untuk menginformasikan ke khalayak luas.

Simpulan

Menerapkan konsep mutu dalam pendidikan menjadikan proses belajar menjadi maksimal, kepercayaan pelanggan dalam lembaga pendidikan unsur paling utama ditambah empat point yang tercantum dalam unsur dari TQM, yaitu *setting standar*, *monitoring performance*, *correcting for deviation* dan *new standar* sehingga tujuan pendidikan, khususnya pendidikan nonformal yang menggadang pendidikan sepanjang hayat ini dapat terwujud dan layak dikatakan bermutu.

Daftar Pustaka

- Asf, Jasmani Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah Dan Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan Statistik Pendidikan, *Analisis Mutu Kursus*, (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan.
- Damin, Sudarawan *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Direktorat Pembinaan dan Kelembagaan Kursus. Rekap Informasi LKP Terbanyak Lulusannya. www.infokursus.net. Diakses pada tanggal 30 April 2019.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Menjahit Pakaian/Tata Busana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Nonformal dan Informal, 2006.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Fikri, Sirhan “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Dan Loyalitas Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik universitas Merdeka Malang)”. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 3 No. 1 Januari 2016.
- <https://www.ahe.education/index.php?page=artikel> diakses pada tanggal 9 Mei 2019.
- Les Baca Anak Hebat. ahejateng.blogspot.com. diakses pada tanggal 1 mei 2019
- Observasi lapangan pada tanggal 29 April 2019.
- Rahman,K.A. “Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume I, Nomor 2, Desember 2012,
- Salis, Edward *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) Nana Syaodih Sukmadinata dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. (Bandung: Refika Aditama, 2006)
- Soetomo, S. *Pengembangan Kursus*. Kerjasama Universitas Terbuka dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga, 1988.
- Suphianto, Rohmad “Ahe Hadir Sebagai Solusi” ahebimbelbaca.blogspot.com. Diakses pada tanggal 9 April 2019.
- Umiarso Dan Imam Ghozali, *Manajemen Mutu Sekolah Di Era Otonomi Pendidikan* (Yogyakarta: Ircisod, 2011 K.A.Rahman, “Peningkatan Mutu Madrasah melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Islam* : Volume I, Nomor 2, Desember 2012
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 4
- UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003Kbbi Online (Diakses Pada Tanggal 28 Februari 2019)
- UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 26.
- Wawancara dengan Katri Hari Sukarsidan observasi pada tanggal 29 April 2019
- Wawancara dengan Sulis, pengajar Les baca Anak Hebat, 08 Mei 2019.